

**KONTRIBUSI *PEER SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* PADA REMAJA DALAM PEMBELAJARAN DARING  
(STUDI PADA SISWA SMAN DI KOTA MAKASSAR)**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Andi Tenri Pada Rusthman, S.Psi., MA  
Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Oleh  
Yulfito Munsir  
NIM: C021171508**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR  
2021**

**KONTRIBUSI PEER SOCIAL SUPPORT TERHADAP ACADEMIC  
RESILIENCE PADA REMAJA DALAM PEMBELAJARAN DARING  
(STUDI PADA SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

**Andi Tenri Pada Rusthman, S.Psi., MA  
Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Oleh  
**Yulfita Muni**  
NIM: C021171508



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR  
2021**

SKRIPSI

KONTRIBUSI PEER SOCIAL SUPPORT TERHADAP ACADEMIC  
RESILIENCE REMAJA DALAM PEMBELAJARAN DARING  
(STUDI PADA SISWA SMAN DI KOTA MAKASSAR)

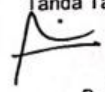





Disusun dan diajukan oleh:

**Yulfitra Muni**  
**C021171508**

Telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi  
Pada tanggal 20 Oktober 2021

**Menyetujui,**

**Panitia Penguji**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M. A	Ketua	1. 
2.	Elvita Bellani, S.Psi.,M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi.,M.Si	Anggota	3. 
4.	Grestin Sandy R, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi.,M.A	Anggota	5. 
6.	Rezky Ariany Aras, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	6. 

**Mengetahui,**

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset,  
dan Inovasi Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Arfan Idris, M.Kes  
NIP. 196711031998921001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas  
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A  
NIP. 198107252010121004

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

KONTRIBUSI *PEER SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* PADA  
REMAJA DALAM PEMBELAJARAN DARING  
(STUDI PADA SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR)

Disusun dan diajukan oleh:

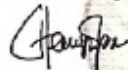
Yulfitia Munsir

C021171508

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan pada tanggal seperti tertera di  
bawah ini:

Makassar, 04 Oktober 2021

Pembimbing I




Andi Tenri Pada Rusthman, S.Psi., MA  
NIP. 19811111 201012 2 003

Pembimbing II



Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 19900711 201803 2 002

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A  
NIP. 198107252010121004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulfita Mungsi  
NIM : C021171508  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**KONTRIBUSI *PEER SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* REMAJA DALAM PEMBELAJARAN DARING  
(STUDI PADA SISWA SMAN DI KOTA MAKASSAR)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2021

Yang menyatakan



Yulfita Mungsi

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (1) pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Suatu nikmat yang luar biasa bagi peneliti karena dapat melewati segala proses dengan setiap dinamika dan pembelajaran yang luar biasa. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu Mungsi Lampe dan Hartatie Suardi, saudara peneliti yaitu Hardiyanti Mungsi, Purmadingsa Mungsi, dan Putri Nakita Mungsi serta kakak Ipar Ahmad Ismail Guntur yang senantiasa mendoakan, memberikan limpahan kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya kepada peneliti sehingga peneliti memiliki kekuatan dan ketangguhan untuk melewati segala tantangan hingga sampai pada tahap menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Tenri Pada Rusthman, S.Psi., MA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada peneliti selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala dukungan, ilmu, dan saran yang diberikan agar peneliti dapat lebih berkembang. Terima kasih telah memberikan

kesempatan kepada peneliti untuk terus berproses sejak awal hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Grestin Sandy R, S.Psi,. M.Psi,. Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik yang senantiasa mendampingi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi hingga peneliti memperoleh gelar sarjana Psikologi. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, ilmu, dan saran yang telah diberikan selama peneliti berproses sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi.
4. Bapak Dr. ichlas Nanang Afandi, S.Psi,. M.A selaku dosen pembahas I dan Bapak Nur Syam Ismail, S.Psi,. M.Si selaku dosen pembahas II sejak seminar proposal. Terima kasih atas segala masukan yang diberikan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
5. Ibu Nur Aswi, S.Pi (Ibu Wiwik) yang berperan besar dalam proses administrasi selama penelitian hingga pada saat peneliti menyelesaikan studi.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin yang telah membantu, mendukung, dan memberikan ilmu selama peneliti berproses di Program Studi Psikologi Universitas hasanuddin.
7. Gina, Neny, Tiwi, dan Angie yang merupakan sahabat baik peneliti selama berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih untuk waktu, kebahagiaan, pelajaran, dan kebersamaan yang diberikan. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik, pengertian, dan selalu mendukung peneliti dari awal berproses hingga akhir.

8. Raudya, Farah, Sita, Ester dan Husain selaku teman diskusi selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala masukan, ilmu, waktu, dan dukungan yang diberikan kepada peneliti.
9. Teman-teman Angkatan 2017 Psikologi PROXIMITY (Rama, Fatur, Zur, Albi, Ian, Icha, dan semuanya) yang selalu memberikan keceriaan, dukungan, pelajaran, doa dan bantuan selama berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih atas segala doa dan semangat yang diberikan kepada peneliti selama mengerjakan skripsi.
10. Nano yang merupakan teman dekat peneliti. Terima kasih atas kebahagiaan, pelajaran, dan saran yang selalu diberikan dalam membantu peneliti berkembang. Terima kasih atas dukungan, doa, dan selalu bersedia menjadi 911 peneliti selama proses skripsi.
11. Sheila, Sheika, Cica, Aya, Alda, dan Ninda yang merupakan sahabat baik peneliti sejak SMP. Terima kasih atas perhatian, dukungan dan doa yang selalu diberikan kepada peneliti. Terima kasih sudah selalu mendorong peneliti untuk tetap semangat.
12. Seluruh orang-orang yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan waktu dan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
13. Serta seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak secara langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan nikmat-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan kepada peneliti. Peneliti



menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan umpan balik yang dapat membangun agar kedepannya peneliti bisa lebih baik lagi. Semoga segala hal yang telah tertulis pada skripsi ini, dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak, khususnya remaja, pihak sekolah, komunitas psikologi, dan pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bantuan, dukungan, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

Makassar, Oktober 2021

Yulfita Mungsi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>ABSTRACT</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 <i>Academic Resilience</i> .....	9
2.1.1 Definisi <i>Academic Resilience</i> .....	9
2.1.2 Aspek <i>Academic Resilience</i> .....	11
2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Academic Resilience</i> .....	14
2.2 <i>Peer Social Support</i> .....	16
2.2.1 Definisi <i>Peer Social Support</i> .....	17

2.2.2 Aspek <i>Peer Social Support</i> .....	18
2.2.3 Komponen <i>Peer Social Support</i> .....	20
2.3 Siswa Menengah Atas.....	21
2.3.1 Definisi Siswa Menengah Atas .....	21
2.3.2 Siswa Menengah Atas Sebagai Remaja.....	21
2.3.3 Karakteristik Perkembangan Siswa Menengah Atas Sebagai Remaja .....	22
2.4 Kontribusi <i>Peer Social Support</i> Terhadap <i>Academic Resilience</i> Pada Siswa Menengah Atas.....	24
2.5 Kerangka Konseptual .....	28
2.6 Hipotesis Penelitian.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	31
3.2 Variabel Penelitian .....	31
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
3.3.1 <i>Academic Resilience</i> .....	32
3.3.2 <i>Peer Social Support</i> .....	32
3.4 Partisipan Penelitian.....	33
3.4.1 Populasi .....	33
3.4.2 Sampel.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5.1 Skala <i>Peer Social Support</i> .....	34
3.5.2 Skala <i>Academic Resilience</i> .....	35
3.6 Validitas dan Reliabilitas .....	36
3.6.1 Uji Validitas .....	36

3.6.2 Uji Reliabelitas .....	37
3.7 Analisis Data .....	39
3.7.1 Analisis Data Deskriptif.....	39
3.7.2 Uji Asumsi .....	39
3.7.3 Uji Hipotesis .....	40
3.8 Prosedur Kerja .....	41
3.8.1 Persiapan Penelitian .....	41
3.8.2 Tahap Pengambilan Data .....	42
3.8.3 Tahap Analisis Data .....	42
3.8.4 Tahap Penyusunan Laporan.....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	44
4.1.1 Profil Responden Secara Keseluruhan.....	44
4.2 Analisis Deskriptif Variabel .....	48
4.2.1 Profil Responden Berdasarkan Variabel <i>Academic Resilience</i> .....	48
4.2.2 Profil Responden Berdasarkan Variabel <i>Peer Social Support</i> .....	52
4.3 Uji Hipotesis .....	57
4.4 Pembahasan.....	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran .....	65

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Asli Alat Ukur <i>Peer Social Support</i> .....	35
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Asli Alat Ukur <i>Academic Resilience</i> .....	36
Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas .....	38
Tabel 3.4 Reliabilitas Alat Ukur <i>Peer Social Support</i> .....	38
Tabel 3.5 Reliabilitas Alat Ukur <i>Academic Resilience</i> .....	38
Tabel 3.6 Uji Normalitas .....	39
Tabel 3.7 Uji Linearitas.....	40
Tabel 3.8 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja.....	43
Tabel 4.1 Penormaan Variabel <i>Academic Resilience</i> .....	49
Tabel 4.2 Penormaan Variabel <i>Peer Social Support</i> .....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis .....	57
Tabel 4.4 Nilai Kontribusi <i>Peer Social Support</i> terhadap <i>Academic Resilience</i> .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	28
Gambar 3.1 Variabel Penelitian .....	31
Gambar 4.1 Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin .....	44
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Usia .....	45
Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Asal Sekolah .....	46
Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Jurusan .....	47
Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Suku .....	48
Gambar 4.6 Profil Responden Berdasarkan Variabel <i>Academic Resilience</i> .....	49
Gambar 4.7 Profil <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	50
Gambar 4.8 Profil <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Jurusan .....	52
Gambar 4.9 Profil Responden Berdasarkan Variabel <i>Peer Social Support</i> ...	54
Gambar 4.10 Profil <i>Peer Social Support</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	55
Gambar 4.11 Profil <i>Peer Social Support</i> Berdasarkan Jurusan .....	56

## ABSTRAK

Yulfita Munsir, C021171508, Kontribusi *Peer Social Support* Terhadap *Academic Resilience* Remaja Dalam Pembelajaran Daring (Studi Pada Siswa SMAN di Kota Makassar), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.

xiii, 72 halaman, 9 Lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *peer social support* terhadap *academic resilience* remaja SMAN dalam pembelajaran daring di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 253 siswa SMAN di Kota Makassar. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala *Peer Social Support* dan Skala *Academic Resilience*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peer social support* secara signifikan berkontribusi terhadap *academic resilience* sebesar 20% ( $R^2 = 0,20$ ; Sig = 0,000) dan 80% lainnya berasal dari variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.

**Kata kunci:** *Peer Social Support*, *Academic Resilience*, Remaja, Siswa SMAN

Daftar Pustaka, 80 (1991, 2021)

## ABSTRACT

Yulfita Munsj, C021171508, The Contribution of Peer Social Support to Academic Resilience among Adolescent in Online Learning (Study of Senior High School Students in Makassar City), Undergraduate Thesis, Medical Faculty, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

Xiii, 72 pages, 9 attachments

This study aims to determine the contribution of peer social support to academic resilience of high school adolescent in online learning in Makassar City. This research is a quantitative research with correlational research design. The study sample consisted of 253 high school students. The sampling technique used in this study is accidental sampling. Research data is collected with Peer Social Support Scale and Academic Resilience Scale. Data was analyzed by using the simple linear regression analysis. The result of this study showed that there is significant contribution of peer social support to academic resilience among adolescent in online learning in Makassar City. The contribution of peer social support to academic resilience is 20% ( $R^2 = 0,20$ ; Sig = 0,000) while the rest of 80% is affected by others variables not examined in this study.

**Keywords:** *Peer Social Support, Academic Resilience, Adolescent, High School Students.*

Bibliography, 80 (1991, 2021)



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang Masalah**

Situasi pandemi yang sampai saat ini masih melanda Indonesia telah memberikan dampak yang luar biasa di berbagai sektor terutama di bidang pendidikan. Pandemi yang terjadi mengharuskan setiap individu untuk menjaga jarak dan menghindari keramaian. Sekolah dan perguruan tinggi dengan kapasitas siswa dan siswi yang banyak dapat menciptakan keramaian, sehingga pada masa pandemi ini sekolah harus ditutup. Solusi yang paling efektif agar pendidikan tetap berjalan dimasa pandemi ini adalah melakukan proses pembelajaran jarak jauh/online (daring) (Istiqomah & Endang, 2020). Di Indonesia sendiri, seluruh sekolah dan perguruan tinggi dihimbau untuk melakukan pembelajaran melalui daring pada akhir bulan Maret 2020 (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring adalah pemanfaatan media elektronik untuk berbagai keperluan pembelajaran yang terdiri dari proses pembelajaran di ruang kelas konvensional yang digantikan dengan pertemuan online tatap muka (Mbangata & Eyono Obono, 2019). Proses pembelajaran daring memanfaatkan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019). Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video), komputer/internet, siaran radio dan televisi (Patria & Yulianto, 2010).

Pembelajaran yang dilakukan secara daring memberikan dampak kepada siswa. Bagi sebagian siswa, hal ini bisa dirasakan sebagai suatu tekanan atau beban yang sangat besar dan berdampak pada psikologis serta akademiknya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Purba (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran dengan media daring memberikan beban tugas yang banyak dengan waktu yang singkat dan memicu stress pada siswa. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Umi (2020) menemukan bahwa selama melakukan pembelajaran daring, siswa mengalami berbagai gejala penurunan kesehatan mental, seperti kecemasan tingkat tinggi, rasa khawatir yang berlebihan, dan merasa tertekan yang berdampak pada penurunan akademik siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Irwan, Dwisona, & Mardi (2020) mendapatkan bahwa beberapa siswa merasa sangat bosan dengan metode pembelajaran daring dan mengalami gangguan emosi yang ditandai dengan perubahan suasana hati. Selain itu, Ferismayanti (2020) mengatakan bahwa pada pembelajaran online, siswa dapat menjadi kurang aktif dalam menyampaikan aspirasi dan pemikirannya, sehingga dapat mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan memperoleh ketidakhadiran dalam hasil belajar. Terdapat evaluasi yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan DKI Jakarta bahwa terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan siswa selama mengikuti pembelajaran melalui daring, yaitu ancaman putus sekolah, penurunan capaian belajar, adanya resiko kehilangan pembelajaran (*learning loss*) yang mengakibatkan turunnya pencapaian akademik siswa, dan kurangnya aktivitas bersosialisasi (Tempo.co, 2021).

Penelitian-penelitian diatas telah membuktikan bahwa proses pembelajaran daring yang dilakukan saat ini memberikan banyak dampak negatif kepada seluruh siswa, termasuk siswa menengah atas (SMA). Sekolah Menengah Atas (SMA)

adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. SMA ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 (Kemendiknas, 2010). Pada umumnya, siswa SMA berada pada rentang usia 16-18 tahun. Individu yang berada pada rentang usia tersebut berada pada masa remaja (Hurlock, 2003).

Masa remaja adalah masa dimana individu berada pada fase perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2002). Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia yang penuh dengan permasalahan, masa individu mencari identitas diri, dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011). Tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencari jati diri di luar bagian dari suatu keluarga. Pada saat yang sama, konformitas dengan teman-teman sebaya juga amat penting. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, pada masa remaja individu lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dengan teman-temannya (Endah, 2013).

Pada situasi saat ini, siswa sedang berhadapan dengan banyak tantangan dan kesulitan selama melakukan proses pembelajaran daring. Hal ini memiliki pengaruh negatif pada siswa yang bila tidak dikendalikan akan berdampak terhadap akademiknya. Sehingga sangat diperlukan *resilience* dalam diri siswa selama melakukan pembelajaran melalui daring.

*Resilience* merupakan karakter personal yang memungkinkan individu untuk dapat berkembang di tengah kesulitan atau tantangan (Connor & Davidson, 2003). *Resilience* juga sangat dibutuhkan dalam diri siswa yang sedang merasakan

kesulitan atau tantangan yang berasal dari akademiknya. Pada konteks akademik, terdapat istilah *academic resilience* yang ditandai dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam membalikkan kegagalan dan meraih keberhasilan akademik (Riley & Masten, 2005). *Academic resilience* juga merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghadapi penurunan nilai akademik, stress dan tekanan yang dirasakan selama proses pembelajaran (Martin, 2002). Para siswa perlu memiliki *academic resilience* karena dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan akademik. Siswa juga akan memiliki keyakinan bahwa selalu ada solusi dalam menghadapi permasalahan akademiknya (Amalia, 2017).

Pada situasi saat ini, *academic resilience* menjadi salah satu aspek yang paling penting dimiliki oleh siswa termasuk remaja dalam menjalani proses pembelajaran melalui daring. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Eva, Dkk (2020) yang menemukan bahwa *academic resilience* sangat penting dimiliki siswa pada saat mengikuti pembelajaran daring. Semakin tinggi tingkat *resilience* siswa, maka mampu mereka mengatur emosi dengan lebih baik dan dapat mengontrol tekanan internal yang disebabkan oleh pembelajaran daring. Selanjutnya, *academic resilience* merupakan suatu kapasitas yang perlu dimiliki individu untuk mengatasi beban dan kesulitan akademik yang dapat memunculkan perasaan negatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Solomon (2013) menemukan bahwa tingkat *resilience* yang dimiliki peajar berkontribusi positif terhadap nilai akademiknya. Siswa yang memiliki tingkat *resilience* yang tinggi memiliki nilai akademik yang tinggi pula. Martin & Marsh (2006) juga mengatakan bahwa siswa yang memiliki *academic resilience* yang tinggi mampu secara efektif menghadapi empat situasi, yaitu situasi tertekan (*pressure*), kemunduran (*setback*), tantangan (*challenge*), dan kesulitan (*adversity*).

Pada kenyataannya, di situasi pandemi yang mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran melalui online, masih banyak siswa yang memiliki *academic resilience* rendah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewantoro & Indriyana (2020) hasilnya memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat *resilience* yang rendah selama mengikuti pembelajaran daring. Maka dari itu, sangat diperlukan peningkatan *academic resilience* dalam diri siswa yang dapat membantu mereka lebih mampu menghadapi tekanan dan perasaan negatif selama melakukan proses belajar melalui daring.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Furrer, Skinner & Pitzer (2014) menemukan bahwa salah satu sumber untuk memenuhi kebutuhan *relatedness* yang memberikan dampak positif terhadap *resilience* siswa dalam menghadapi berbagai tekanan dalam bidang akademik berasal dari keterhubungannya dengan orang lain, yaitu teman sebaya. Lalu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Livana, Mubin & Basthomi (2020) menemukan bahwa salah satu penyebab beban akademik dirasakan oleh siswa selama melakukan pembelajaran melalui daring berasal dari kurangnya interaksi secara fisik dengan teman sebayanya, seperti sulit bertemu untuk melakukan tugas kelompok yang diberikan dan juga sulitnya untuk melakukan belajar bersama. Selanjutnya, Firnanda & Yulidar (2020) menemukan bahwa tingginya *social support* yang diterima remaja dari teman sebayanya, maka semakin rendah tingkat stress atau tekanan akademik yang mereka rasakan. Hal yang sama juga telah diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Hidayah (2018) menemukan bahwa semakin tinggi *social support* dari teman sebaya, maka semakin rendah stress akademik yang siswa rasakan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Savayunanto, Hendra, &

Zul (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *social support* teman sebaya dengan prestasi akademik siswa.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan tugas masa perkembangan remaja bahwa mereka cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat dari teman sebaya ketika mereka berada pada tekanan hidup, termasuk dalam bidang akademik (Barrocas, 2009). Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja dan sebagian besar mereka lebih sering menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya (Laurasen, 2005). Pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun (Buhrmester, dalam Santrock, 2004). Remaja banyak beraktivitas dengan teman sebaya yang merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian, panduan moral, tempat untuk melakukan eksperimen dan sarana untuk mencapai otonomi serta kemandirian dari orangtua (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Selain itu, salah satu manfaat dari *peer social support* bagi remaja adalah memfasilitasi pembelajaran, perkembangan remaja, dan *resilience* remaja (Kennebeck, 2019).

Hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada 5 siswa yang sedang menempuh pendidikan SMA di kota Makassar adalah mereka merasa sangat tertekan selama mengikuti proses pembelajaran daring. Tekanan yang dirasakan berasal dari banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Menurut mereka selama pembelajaran daring tugas yang diberikan bertambah banyak dibandingkan sebelum melakukan pembelajaran daring, selain itu mereka juga merasa cemas, takut, stress, tidak termotivasi, dan merasa bosan dengan metode pembelajaran yang dilakukan. 4 dari 5 siswa mengatakan bahwa sulit untuk membuat rencana agar bisa lebih bersemangat mengerjakan tugas yang banyak

karena mereka terbiasa mengerjakan tugas sambil berdiskusi dengan teman, baik di sekolah atau di tempat bimbingan belajar. Selain itu, mereka merasa selama belajar daring interaksi dan dukungan dari keluarga menjadi meningkat dibandingkan sebelum melakukan pembelajaran daring. Namun, mereka menyatakan bahwa sumber dukungan yang paling dibutuhkan pada saat merasakan beban akademik dan perasaan-perasaan negatif yang dimunculkan selama melakukan pembelajaran melalui daring, yaitu dukungan dari teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sumber *social support* yang dibutuhkan remaja dalam keadaan yang memberikan tekanan dalam diri termasuk tekanan akademik yang diakibatkan oleh pembelajaran daring adalah *support* dari teman sebayanya.

Berdasarkan fenomena dan beberapa hasil penelitian diatas, peneliti menyadari bahwa *academic resilience* sangat penting dimiliki oleh siswa SMA untuk membantu mengatasi beban akademik dan berbagai perasaan negatif yang muncul selama melakukan proses pembelajaran melalui daring. *Peer social support* yang berasal dari lingkungan sosial individu dianggap relevan meningkatkan akademik siswa selama pembelajaran daring. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *peer social support* terhadap *academic resilience* siswa menengah atas dalam pembelajaran daring di Kota Makassar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah, yaitu “apakah *peer social support* berkontribusi terhadap *academic resilience* siswa menengah atas dalam pembelajaran daring di Kota Makassar?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *peer social support* berkontribusi terhadap *academic resilience* siswa menengah atas dalam pembelajaran daring di Kota Makassar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis antara lain, sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Berikut ini merupakan manfaat teoritis dari penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat dalam perkembangan keilmuan psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, *Self-Development*, dan Psikologi Positif terkait dengan kontribusi *peer social support* terhadap *academic resilience* pada siswa menengah atas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *peer social support* dengan *academic resilience*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini merupakan manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi psikoedukasi kepada remaja khususnya siswa menengah atas untuk menjalin keterbukaan terhadap lingkungan sosialnya terutama *peer* atau teman sebaya dalam membangun *academic resilience* dalam proses pembelajaran terutama pada proses pembelajaran melalui daring yang dilakukan saat ini.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi bagi sekolah menengah atas dalam membuat intervensi untuk meningkatkan dukungan sosial guna membangun *academic resilience* pada siswa di sekolah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Academic Resilience**

##### **2.1.1 Definisi Academic Resilience**

*Resilience* merupakan salah satu karakteristik yang memungkinkan pencapaian akademik dan yang membedakan individu yang berhasil dan tidak berhasil (Riley & Masten, 2005). Dalam konteks akademik, *resilience* ditandai dengan kemampuan siswa dalam membalikkan kegagalan dalam akademik serta meraih keberhasilan (Cassidy, 2016). *Academic resilience* merupakan kemampuan individu untuk secara efektif menghadapi kejatuhan (*setback*), stress atau tekanan pada *setting* akademik (Martin & Marsh, 2006). *Academic resilience* terkait dengan *resilience* dalam konteks pendidikan dan diartikan sebagai kapasitas yang dimiliki siswa untuk mengatasi kesulitan dalam pengembangan pendidikannya (Martin, 2013). Selain itu, *academic resilience* merupakan kapasitas siswa untuk bangkit, pulih, dan berhasil dalam kesulitan dan mengembangkan kompetensi sosial, akademik, dan keterampilan, terlepas dari tingkat stress yang dihadapinya (Rirkin & Hoopman, dalam Henderson, 2003).

Siswa yang memiliki *academic resilience* mampu merespon kesulitan yang dihadapinya sebagai perilaku adaptif yang berhasil dan dapat menunjukkan kualitas serta terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit (Gilligan, 2007). Terdapat dua kondisi yang dapat meningkatkan *resilience* pada individu, yaitu pertama pengalaman kesulitan dan hambatan yang dialami individu dan telah mempengaruhinya, lalu kedua individu dapat beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab, hambatan dan kemunduran yang menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh (Rojas, 2015). *Academic resilience* menjelaskan terkait coping siswa

dalam mengatasi berbagai tantangan atau pengalaman negatif, menekan, dan menghambat proses beban akademi dengan baik (Hendriani, 2018).

*Academic resilience* dapat meingkatkan dan mempertahankan motivasi serta kinerja akademis siswa terlepas dari kondisi yang menantang ataupun menekan dan berisiko (Mwaura, Kinai & Oyoo, 2018). Selain membuat individu lebih berkembang dalam menghadapi tekanan akademik, *academic resilience* juga memberikan peluang kepada siswa untuk merasakan manfaat pribadi (Santhosh & James, dalam Mwaura, Kinai & Oyoo, 2018). Individu yang resilien dalam akademik memiliki kompetensi sosial, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian, dan *sense of purpose* (Bernard, 1991).

Berdasarkan uraian definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *academic resilience* merupakan ketahanan atau *resilience* yang dimiliki individu dalam konteks pendidikan. Individu yang memiliki karakteristik *academic resilience* mampu membalikkan kegagalan menjadi keberhasilan, mampu untuk secara efektif menghadapi kejatuhan, stress, atau tekanan, mampu merespon kesulitan yang dihadapinya sebagai perilaku adaptif yang berhasil, mampu menunjukkan kualitas serta terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit, dan dapat mempertahankan motivasi belajar walaupun berada pada kondisi yang menantang atau menekan di bidang akademik. Selain itu, *academic resilience* yang dimiliki individu dapat memberikan mereka peluang untuk merasakan manfaat pribadi, seperti memiliki kompetensi sosial, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian, dan *sense of purpose*. Terdapat dua kondisi yang dapat meningkatkan *resilience* pada individu, yaitu pertama pengalaman kesulitan dan hambatan yang dialami individu dan telah mempengaruhinya, lalu kedua individu

dapat beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab, hambatan dan kemunduran yang menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh.

### **2.1.2 Aspek *Academic Resilience***

Grotberg (1999) mengemukakan bahwa *resilience* merupakan perpaduan dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a. *I am*

*I am* merupakan aspek *resilience* yang berisi mengenai sikap, kepercayaan diri, dan perasaan individu. *Resilience* dapat ditingkatkan apabila individu memiliki kekuatan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Terdapat beberapa kualitas pribadi yang dapat memengaruhi aspek *I am*, yaitu memiliki beberapa orang yang menyayanginya, mencintai atau memiliki empati dan memiliki rasa kepedulian terhadap orang disekitarnya, memiliki perasaan bangga terhadap diri sendiri, memiliki tanggung jawab besar atas apa yang telah dilakukan dan bersedia menerima konsekuensi dari pilihannya, serta memiliki rasa percaya diri, keyakinan dan memiliki harapan.

b. *I have*

*I have* merupakan sesuatu yang dimiliki individu, seperti dukungan yang mereka miliki untuk meningkatkan *resilience*. Dengan kata lain, individu memiliki dukungan yang berasal dari lingkungannya. Terdapat beberapa sumber yang mampu meningkatkan *I have* pada diri individu, yaitu struktur dan aturan yang jelas dalam berperilaku, memiliki *role models* atau panutan, memiliki relasi baik dengan orang-orang terdekatnya, memiliki kemandirian dan tidak ingin menyusahkan orang lain, memiliki kepercayaan dalam berrelasi dengan orang lain, serta akses layanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan.

c. *I can*

*I can* merupakan kemampuan atau kompetensi interpersonal dan sosial yang dimiliki individu. Kemampuan tersebut dapat disiswai Individu dengan berinteraksi di lingkungannya. Kemampuan tersebut antara lain, seperti kemampuan mengendalikan emosi atau memiliki kontrol emosi, memahami emosi yang dirasakannya, mengenali berbagai jenis emosi atau kaya akan emosi, dan mampu mengekspresikan emosinya dalam bentuk kata-kata dan perilaku. Mampu berkomunikasi dengan baik, dapat memecahkan masalah, dan dapat membangun kepercayaan dalam suatu hubungan dengan orang lain.

(Cassidy, 2016) mengemukakan bahwa *academic resilience* memiliki tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a. *Perseverance*

*Perseverance* merupakan kemampuan individu dalam menampilkan kerja keras dan usahanya, pantang menyerah, selalu konsisten pada rencana dan tujuannya, mampu menerima dan merefleksikan umpan balik yang diberikan oleh orang lain, memiliki *problem solving* yang imajinatif, dan dapat mengatasi kesulitan dengan menganggap hal tersebut sebagai peluang untuk belajar dalam menghadapi tantangan. Terdapat juga beberapa ahli yang mengatakan bahwa *perseverance* adalah kegigihan, pantang mundur, disiplin diri, kendali diri dan keuletan, komitmen dan kontrol, serta kendali pribadi dan orientasi tujuan (Wagnild & Young, Connor & Davidson, Martin & Marsh, Lamond, dalam Cassidy, 2016).

b. *Reflecting and Adaptive Help Seeking*

*Reflecting and adaptive help seeking* merupakan kekuatan yang dimiliki individu dalam merefleksikan kekuatan dan kelemahan, melakukan perubahan pendekatan untuk belajar, mencari bantuan, dukungan, dan dorongan dari orang

lain, memonitor usaha dan pencapaian serta memberikan *rewards* dan *punishments* terhadap apa yang telah dicapai.

c. *Negative Affect and Emotional Response*

*Negative affect and emotional response* merupakan kemampuan untuk mengelola *anxiety* (kecemasan), *catastrophising* (bencana), *hopelessness* (keputusasaan) dan emosi negatif lainnya. Dengan kata lain, hal ini merupakan respon yang dikeluarkan atas penerimaan hal negatif.

Martin & Marsh (2006) juga mengemukakan aspek dari *academic resilience* terdiri dari *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment* yang dijelaskan sebagai berikut:

a. *Confidence (Self-Belief)*

*Confidence* atau *self-belief* merupakan keyakinan atau kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami dan mampu mengerjakan tugas akademik dengan baik. Pembelajar mampu menghadapi tantangan yang ada dan dapat melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan diri yang dimilikinya.

b. *Control (A Sance of Control)*

*Control* merupakan kemampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang dihadapinya dalam aktivitas belajar. Siswa yang memiliki *control* akan yakin mengenai cara yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

c. *Composure (Law-Anxiety)*

*Composure* mencakup dua bagian, yaitu kecemasan dan kekhawatiran. Kecemasan berkaitan dengan kegelisahan yang dirasakan siswa ketika mereka merasa kesulitan (*uneasy or sick*) selama memikirkan tugas sekolah, pekerjaan rumah, maupun ujian sekolah, kekhawatiran merupakan perasaan takut yang

dirasakan siswa ketika tidak mengerjakan tugas sekolah atau ujian dengan baik. Individu dengan *low-anxiety* mampu mengontrol perasaan negatif, seperti tidak nyaman, mengatasi stress, fokus dan mampu berpikir jernih ketika mengambil sebuah keputusan dan tidak mudah terpengaruh dengan keadaan yang menekan (Connor & Davidson, 2003).

d. *Commitment (persistence)*

*Commitment* atau *persistence* (kegigihan) merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk terus berusaha dalam menemukan jawaban atau memahami sebuah masalah yang penuh dengan tantangan.

Berdasarkan beberapa uraian aspek dari *academic resilience* di atas, peneliti menggunakan aspek *academic resilience* dari Cassidy (2016), yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help seeking*, dan *negative affect and emotional response*.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Academic Resilience***

Pada dasarnya kualitas *resilience* yang dimiliki berbeda-beda pada setiap individu (Jowkar, Kojuri, & Hayat, 2014). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *academic resilience* individu, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Protektif

Goldstein & Book (dalam Hartuti & Mangunsong, 2009) mengemukakan faktor-faktor protektif adalah kualitas individu yang menjadikan prediktor untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, khususnya pada saat berada disituasi tertekan dan terdapat tantangan. Henderson & Milstein (2003) menjelaskan bahwa faktor protektif akan melindungi individu dari respon negatif yang dihasilkan dari kesulitan ataupun kondisi yang menekan. Terdapat dua faktor protektif, yaitu internal dan eksternal yang dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Faktor protektif internal

Faktor protektif internal merupakan kualitas dan karakteristik dari dalam diri individu, seperti kemampuan, sikap, keyakinan, dan *value* yang berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif (Jowkar, Kojuri, Kohoulat, & Hayat, 2014). Faktor protektif yang berasal dari internal individu membedakan kemampuan *resilience* nya dengan individu lain. Terdapat beberapa faktor-faktor protektif internal, yaitu sebagai berikut (Bernard, 1991):

- 1) Kerja sama dan komunikasi yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja, bertukar pikiran, mengekspresikan perasaan dan keinginan secara efektif dengan individu lain.
- 2) Empati yang didefinisikan sebagai keterampilan dasar manusia yang mengarahkan individu untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan orang lain.
- 3) Kemampuan memecahkan masalah yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, berpikir secara kritis, efektif, kreatif, dan memiliki *mindset* yang fleksibel. Dengan kata lain individu mampu melihat berbagai perspektif sebelum membuat keputusan atau tindakan.
- 4) Efikasi diri yang didefinisikan sebagai keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan memutuskan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai target tertentu.
- 5) Kesadaran diri yang didefinisikan sebagai kesadaran dalam memahami pikiran dan perasaan sendiri.
- 6) Tujuan yang didefinisikan sebagai ekspresi dari motivasi intrinsik yang memberikan petunjuk pada perkembangan individu.

## 2. Faktor proritaktif eksternal

Faktor protektif eksternal merupakan dukungan yang berasal dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya dan komunitas yang dijelaskan sebagai berikut (Kutlu & Yavuz, 2016):

- 1) Keluarga merupakan faktor yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu lain yang ada di rumah, seperti orang tua dan saudara yang terdiri atas kepedulian, dukungan, kasih sayang, aturan yang diterapkan, pola asuh, keadaan ekonomi, dan keharmonisan antar anggota keluarga.
- 2) Kualitas guru merupakan faktor yang berkaitan dengan perlengkapan guru di sekolah. Kualitas yang dimiliki merupakan manajemen mutu dan budaya yang diterapkan di sekolah yang akan memengaruhi *academic resilience* pada siswa.
- 3) Teman sebaya merupakan faktor yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan individu dengan teman sebayanya yang meliputi *quality time*, dukungan positif yang dapat memengaruhi perilaku positif pula, serta menjadi *role model* atau panutan satu sama lain. Hal tersebut dapat memengaruhi pencapaian siswa di bidang akademiknya.
- 4) Komunitas merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial individu, seperti organisasi.

### **2.2 Peer Social Support**

#### **2.2.1 Definisi Peer Social Support**

*Peers* atau teman sebaya merupakan sekumpulan individu atau remaja yang memiliki tingkat usia dan kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). *Social support* yang berasal dari teman sebaya merupakan bantuan secara instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan (Taylor, 2012). *Support* dari teman



sebayu merupakan dukungan yang didasarkan pada keyakinan untuk memberikan dorongan, harapan, dan bimbingan kepada individu lain yang sebayu. Dukungan teman sebayu merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan berupa bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, seperti tanggung jawab bersama dan juga kesepakatan bersama mengenai apa yang bermanfaat antara teman sebayu (Mead, Hilton, & Curtis, 2001). Dalam aspek akademik, *Support* dari teman sebayu diartikan sebagai dukungan yang diberikan meliputi bantuan langsung dalam pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah, serta dukungan emosional yang secara spesifik terkait dengan masalah akademik (Thompson & Mazer, 2008).

Berdasarkan uraian definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *peer social support* merupakan dukungan yang berasal dari *peers* atau teman sebayu berupa bantuan secara instrumental, informasional, dan emosional yang didasarkan pada keyakinan untuk memberikan dorongan, harapan, dan bimbingan kepada individu lain yang dapat menimbulkan perasaan dihargai dan diperhatikan. Dalam aspek akademik, *Support* dari *peers* diartikan sebagai dukungan yang meliputi bantuan langsung dalam pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah, serta dukungan emosional yang secara spesifik terkait dengan masalah akademik. Dukungan yang diberikan *peers* merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan berupa bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, seperti tanggung jawab bersama dan juga kesepakatan bersama mengenai apa yang bermanfaat antara teman sebayu.

### **2.2.2 Aspek *Peer Social Support***

Thompson dan Mazer (2009) mengatakan bahwa dalam akademik terdapat empat faktor *support* yang dapat diberikan oleh sesama siswa (*peers*), yaitu sebagai berikut:

a. *Informational Support*

*Informational support* merupakan salah satu sumber yang dapat membuat siswa mengatasi masalah akademiknya. *Informational support* yang diberikan meliputi jawaban atas pertanyaan spesifik mengenai tugas sekolah dan memberikan saran.

b. *Esteem Support*

*Esteem support* merupakan dukungan emosional yang diberikan dan dapat menciptakan kenyamanan, kepercayaan diri, dan peningkatan harga diri bagi siswa.

c. *Motivational Support*

*Motivational support* berfungsi untuk mendorong siswa untuk menyelesaikan tugasnya. *Motivational support* merupakan strategi penting bagi siswa untuk berhasil karena tugas yang lebih menantang dan lebih banyak.

d. *Venting Support*

*Venting support* merupakan upaya yang digunakan untuk mengatasi frustrasi dengan guru maupun kelas.

Chen (2005) menjelaskan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya individu dapat saling memberikan dukungan, yaitu sebagai berikut:

a. *Interpersonal* atau *Quality Relationship*

*Interpersonal* atau *Quality Relationship* merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk kebersamaan dengan teman sebaya untuk berinteraksi dan mengkomunikasikan berbagai hal.

b. *Emotional* atau *Care and Encouragement*

*Emotional* atau *care and encouragement* merupakan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh teman sebaya.

c. *Instrumental* atau *Direct Assistance With Schoolwork*

*Instrumental* atau *direct assistance with schoolwork* merupakan bantuan berbentuk jasa, waktu, atau uang yang diberikan oleh teman sebaya.

d. *Behavioral* atau *Social Control and Monitoring*

*Behavioral* atau *social control and monitoring* merupakan kontrol yang dimiliki remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan pergaulannya, sehingga tidak melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat dan dengan bantuan teman sebaya dapat memberikan efek positif pada remaja.

e. *Cognitive* atau *Interpretations of Expectations*

*Cognitive* atau *interpretations of expectations* merupakan pertukaran argument, adanya ekspektasi dan aspirasi, serta saling bertukar pikiran atau berdiskusi baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat menentukan individu dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa uraian aspek dari *peer social support* di atas, peneliti menggunakan aspek *peer social support* dari Thompson & Mazer (2009) yaitu *Student Academic Support Scale* (SASS) yang terdiri dari empat aspek, yaitu

*informational support, esteem support, motivational support, dan venting support* yang telah dikonstruksi oleh Miftahul Hidayah (2018).

### **2.2.3 Komponen *Peers Social Support***

Weiss (dalam Lubis & Hasnida, 2009) mengungkapkan bahwa komponen-komponen *social support* merefleksikan apa yang diterima individu dari hubungannya dengan individu lain. Komponen *social support* tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. *Emotional Attachment*

*Emotional attachment* merupakan kelekatan emosional yang diperoleh individu yang dapat menimbulkan rasa aman. Individu yang menerima kelekatan ini akan merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia.

b. *Social Interaction*

*Social interaction* merupakan kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki seperti dalam suatu kelompok.

c. *Opportunity To Provide Nurture*

*Opportunity to provide nurture* merupakan perasaan yang dimiliki individu bahwa ia dibutuhkan oleh individu lain.

d. *Reassurance of Worth*

*Reassurance of worth* merupakan pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas yang dimiliki individu lain, seperti pujian. Dukungan ini membuat individu merasa diterima dan dihargai.

e. *Reliable Alliance*

*Reliable alliance* merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa mereka dapat mengandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan. Individu yang

menerima bantuan ini akan merasa tenang karena mereka menyadari terdapat orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya ketika menghadapi kesulitan.

f. *Guidance*

*Guidance* merupakan nasehat atau bimbingan dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini juga dapat berupa pemberian umpan balik yang diberikan individu lain terhadap sesuatu yang telah dilakukan.

## **2.3 Siswa Menengah Atas**

### **2.3.1 Definisi Siswa Menengah Atas**

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang akan membimbing siswa untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi atau pendidikan yang lebih tinggi lainnya. Pada jenjang SMA terdapat penyelenggaraan penjurusan yang di mulai di kelas XI (sebelas), yaitu penjuruan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang mulai diterapkan pada siswa SMA kelas XI sejak tahun siswaan 2005/2006 (Depdiknas, 2004). Sebelum menempuh jenjang pendidikan SMA, individu telah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. SMA ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 (Kemendiknas, 2010). Pada umumnya individu atau siswa yang berada pada jenjang pendidikan SMA berada pada rentang usia 16-18 tahun. Usia tersebut merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering dikenal dengan istilah masa remaja (Hurlock, 2011).

### **2.3.2 Siswa Menengah Atas Sebagai Remaja**

Masa remaja merupakan suatu tahapan transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang pesat pada biologis, kognitif, dan sosial emosional pada individu (Fagan,

2006). Istilah remaja ini berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2011).

Piaget (dalam Hurlock, 2011) mengungkapkan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Mereka merasa tidak lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, termasuk dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, serta perubahan intelektual yang mecolok dan transformasi intelektual yang khas. Menurut Santrock (2002) masa remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja juga terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, serta tidak memiliki tanda tunggal yang menandainya.

### **2.3.3 Karakteristik Perkembangan Siswa SMA Sebagai Remaja**

Santrock (2003) mengemukakan bahwa siswa SMA yang sedang berada dalam periode masa remaja akhir memiliki beberapa karakteristik perkembangan, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Perkembangan Kognitif**

Menurut Piaget, remaja berada pada tahap pemikiran operasional formal. Tahap ini merupakan tahapan keempat dan terakhir dari tahap perkembangan kognitif individu yang muncul pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada tahap ini, landasan berpikir remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret, melainkan mereka mampu membayangkan situasi rekaan dan kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proporsi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis.

## b. Perkembangan Sosial Emosional

### 1. Konflik orang tua-remaja

Masa remaja akhir merupakan waktu di mana konflik orang tua-remaja meningkat lebih dari konflik orang tua-anak. Hal tersebut dapat terjadi diakibatkan beberapa faktor pendewasaan remaja dan pendewasaan orang tua yang meliputi, perubahan biologis, perubahan kognitif termasuk peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, dan perubahan fisik, kognitif, dan sosial orang tua.

### 2. Otonomi dan keterikatan

Pada awal masa remaja, sebagian besar individu tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan sendiri dengan tepat atau dewasa pada semua sisi kehidupan. Bersamaan dengan mendesaknya remaja untuk mendapatkan otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali di bidang mana remaja dapat membuat keputusan yang pantas, namun tetap mendampingi remaja. Secara bertahap, remaja akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan yang dewasa secara mandiri. Di sisi lain, keterikatan pada orang tua selama remaja dapat memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan perasaan aman selama remaja dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang makin luas dalam kondisi psikologi yang sehat.

### 3. Teman sebaya

Teman sebaya merupakan individu yang tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama. Fungsi teman sebaya bagi remaja adalah penyediaan sarana untuk perbandingan secara sosial dan sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Hubungan teman sebaya sangat diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Ketidakmampuan remaja untuk bergaul atau

bersosialisasi dalam suatu lingkungan sosial dapat menimbulkan berbagai masalah dan gangguan pada dirinya.

Siswa SMA yang berada pada masa perkembangan remaja memiliki kedekatan secara fisik maupun emosi dengan *peers*nya. Pada masa ini, hubungan dengan *peers* meningkat secara drastis dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan siswa dengan orang tua menurun (Buhrmester, dalam Santrock, 2003). Siswa banyak beraktivitas dengan *peers* yang merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian, panduan moral, tempat untuk melakukan eksperimen dan sarana untuk mencapai otonomi serta kemandirian dari orangtua (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Pada masa remaja, individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat dari *peers* ketika mereka berada pada tekanan hidup, termasuk tekanan akademik yang dirasakannya (Barrocas, 2009). *Peers* merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja dan sebagian besar mereka lebih sering menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan *peers*nya (Laurasen, 2005).

#### **2.4 Kontribusi *Peer Social Support* Terhadap *Academic Resilience* Pada Siswa Menengah Atas**

Pada situasi pandemi yang saat ini melanda Indonesia telah memberikan dampak yang luar biasa di berbagai sektor terutama di bidang pendidikan. Dampak-dampak tersebut dapat dirasakan oleh para pengajar maupun siswa. Berdasarkan hasil wawancara awal didapati bahwa salah satu dampak yang dirasakan oleh siswa adalah banyaknya beban tugas yang diberikan oleh guru, sehingga membuat mereka merasa tertekan dan memunculkan perasaan-perasaan negatif lainnya, seperti cemas, jenuh, lelah, bahkan stres selama



mengikuti proses pembelajaran daring. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Purba (2020) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran dengan media daring memberikan beban tugas yang banyak dengan waktu yang singkat dan memicu stress pada siswa. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Umi (2020) bahwa selama melakukan pembelajaran daring, siswa mengalami berbagai gejala penurunan kesehatan mental, seperti kecemasan tingkat tinggi, rasa khawatir yang berlebihan, dan merasa tertekan yang berdampak pada penurunan akademik siswa.

Pada situasi tersebut, *academic resilience* menjadi salah satu aspek yang paling penting dimiliki oleh siswa termasuk remaja dalam menjalani proses pembelajaran melalui daring. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Eva, Dkk (2020) yang menemukan bahwa *academic resilience* sangat penting dimiliki siswa yang mengikuti pembelajaran melalui daring. Semakin tinggi tingkat *resilience* siswa, maka mampu mereka mengatur emosi dengan lebih baik dan dapat mengontrol tekanan internal yang disebabkan oleh pembelajaran daring.

*Academic resilience* merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghadapi penurunan akademi, stress dan tekanan yang dirasakan selama proses pembelajaran (Martin, 2002). *Academic resilience* ditandai dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam membalikkan kegagalan dan meraih keberhasilan akademik (Riley & Masten, 2005). Para siswa perlu memiliki *academic resilience* karena dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan akademik. Siswa juga akan memiliki keyakinan bahwa selalu ada solusi dalam menghadapi permasalahan akademiknya (Amalia, 2017).

Pada kenyataannya disituasi saat ini, masih banyak siswa yang memiliki *academic resilience* yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

Dewantoro & Indriyana (2020) yang menyatakan bahwa dari 483 siswa yang mengisi kuesioner penelitian terdapat 371 siswa yang memiliki tingkat *resilience* yang rendah selama mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sari, Januar, & Kurnia (2020) yang mendapati bahwa tingkat *resilience* mahasiswa dominan berada pada tingkat sedang dengan presentase 53%, selanjutnya mahasiswa dengan tingkat *resilience* rendah memiliki presentase 24%, dan mahasiswa yang memiliki tingkat *resilience* tinggi memiliki presentase 23%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang merasa gelisah dan perlu meningkatkan *resilience* selama melakukan proses pembelajaran daring.

Salah satu faktor yang dianggap relevan dapat meningkatkan *academic resilience* pada siswa adalah *support* atau dukungan dari teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan masa perkembangannya, bahwa salah satu sumber *social support* yang paling berpengaruh pada remaja adalah *support* dari *peemyaya*. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pada kondisi saat ini siswa menengah atas lebih membutuhkan *support* dari *peemya*.

Pada masa remaja, individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat dari teman sebaya ketika mereka berada pada tekanan hidup, termasuk tekanan akademik yang dirasakannya (Barrocas, 2009). Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja dan sebagian besar mereka lebih sering menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya (Laurasen, 2005).

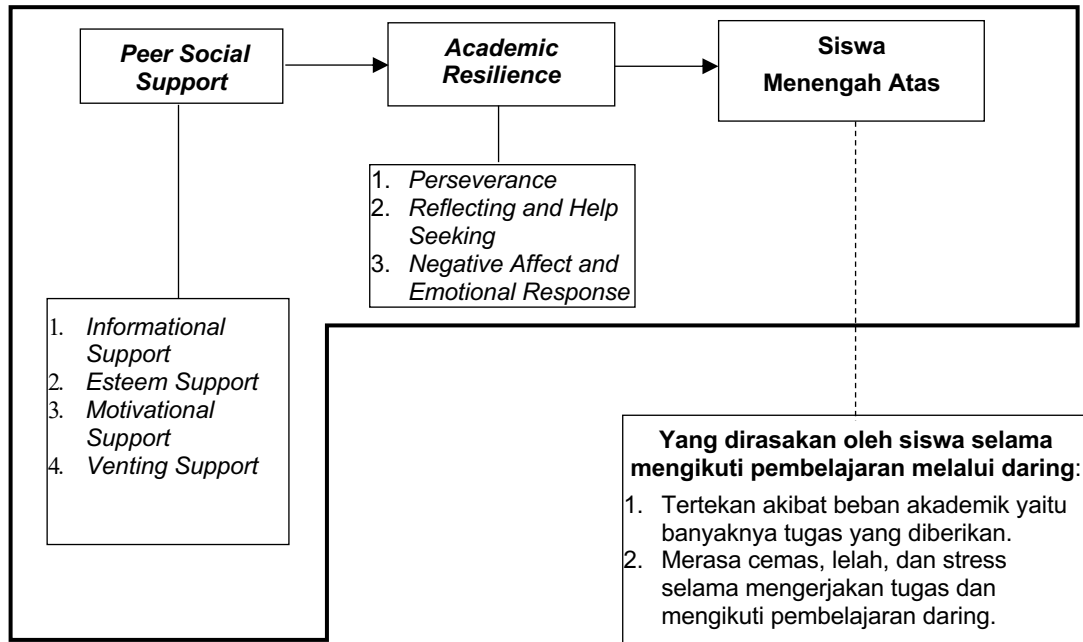
Dalam aspek akademik, *peer social support* diartikan sebagai dukungan yang diberikan meliputi bantuan langsung dalam pekerjaan sekolah dan pekerjaan

rumah, serta dukungan emosional yang secara spesifik terkait dengan masalah akademik (Thompson & Mazer, 2008). *Peer social support* merupakan dukungan yang didasarkan pada keyakinan untuk memberikan dorongan, harapan, dan bimbingan kepada individu lain yang sebaya. Dukungan teman sebaya merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan berupa bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, seperti tanggung jawab bersama dan juga kesepakatan bersama mengenai apa yang bermanfaat antara teman sebaya (Mead, Hilton, & Curtis, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Furrer, Skinner & Pitzer (2014) yang menemukan bahwa salah satu sumber untuk memenuhi kebutuhan *relatedness* siswa berasal dari keterhubungannya dengan orang lain, yaitu teman sebaya. Pemenuhan kebutuhan *relatedness* memberikan dampak positif terhadap *resilience* siswa dalam menghadapi berbagai tekanan dalam bidang akademik. Lalu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Livana, Mubin & Basthomi (2020) menemukan bahwa salah satu penyebab beban akademik dirasakan oleh siswa selama melakukan pembelajaran melalui daring berasal dari kurangnya interaksi secara fisik dengan teman sebayanya, seperti sulit bertemu untuk melakukan tugas kelompok yang diberikan dan juga sulitnya untuk melakukan belajar bersama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *peer social support* terhadap *academic resilience* siswa menengah atas selama melakukan pembelajaran melalui daring.

## 2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

—▶ : Arah panah hubungan yang diteliti

□ : Variabel yang diteliti

▭ : Fokus penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa peneliti ingin meneliti terkait seberapa besar kontribusi *peer social support* terhadap *academic resilience*. Subjek penelitian ini berfokus pada siswa yang sedang menempuh pendidikan menengah atas (SMA) di Kota Makassar. Pada situasi pandemi yang saat ini melanda Indonesia telah memberikan dampak yang luar biasa di berbagai sektor terutama di bidang pendidikan. Pandemi ini mengharuskan setiap individu untuk tinggal di rumah untuk menjaga jarak dan menghindari keramaian. Sekolah dan perguruan tinggi dengan kapasitas siswa dan siswi yang banyak dapat menciptakan keramaian, sehingga sekolah harus ditutup. Sehingga proses belajar

yang biasa dilakukan di dalam kelas diahlikan ke proses belajar melalui online atau daring.

Proses pembelajaran yang berubah tentu memberikan dampak kepada setiap orang, termasuk siswa SMA. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa selama proses pembelajaran melalui daring dilakukan, para siswa merasa bahwa beban akademik yang mereka rasakan semakin meningkat. Beban akademik yang dirasakan siswa dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Mereka merasa bahwa tugas yang diberikan selama pembelajaran daring lebih banyak dan lebih sulit dibandingkan sebelum pembelajaran daring dilakukan. Selain itu, mereka juga merasa lelah, jenuh, cemas, bahkan stress selama mengerjakan tugas dan mengikuti proses belajar melalui daring. Mereka juga merasa bosan dengan metode pembelajaran yang sama setiap hari.

Beban akademik yang menyebabkan tekanan dan perasaan-perasaan negatif selama melakukan pembelajaran daring dapat menimbulkan masalah lain pada akademik siswa. Maka dari itu, para siswa perlu memiliki *academic resilience* karena dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan akademik. *Academic resilience* dapat meingkatkan dan mempertahankan motivasi serta kinerja akademis siswa terlepas dari kondisi yang menantang ataupun menekan dan berisiko (Mwaura, Kinai & Oyoo, 2018). Siswa yang memiliki *academic resilience* dapat menghadapi hambatan dan kesulitan yang terdiri dari *perseverance*, *help seeking*, dan *negative affect and emotional response* (Cassidy, 2016).

*Peer social support* dianggap relevan memengaruhi *academic resilience* siswa selama merasakan tekanan atau kesulitan dalam akademiknya. Hal ini juga sesuai

dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pada kondisi saat ini siswa menengah atas lebih membutuhkan *support* dari teman sebayanya. Dalam lingkup akademik, *peer support* diartikan sebagai dukungan yang diberikan meliputi bantuan langsung dalam pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah, serta dukungan emosional yang secara spesifik terkait dengan masalah akademik (Thompson & Mazer, 2008). Terdapat empat faktor *support* yang dapat diberikan oleh sesama siswa (*peer*), yaitu *informational support*, *esteem support*, *motivational support*, dan *venting support* (Thompson & Mazer, 2008).

Siswa yang memiliki *social support* yang baik dari *peemya* akan memiliki serta mampu meningkatkan *academic resilience* dalam dirinya. Siswa yang memiliki *academic resilience* dapat membantu mereka mengatasi berbagai tekanan dan perasaan-perasaan negatif selama berproses dalam dunia pendidikan. Hal tersebut juga termasuk pada tekanan dan tututan yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran melalui daring. Selain itu, jika dilihat dari masa perkembangannya, siswa yang berada pada masa remaja sangat bergantung kepada *peer* atau teman sebayanya.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak ada kontribusi *peer social support* terhadap *academic resilience* siswa menengah atas dalam pembelajaran daring di Kota Makassar.

H<sub>1</sub> : Ada kontribusi *peer social support* terhadap *academic resilience* siswa menengah atas dalam pembelajaran daring di Kota Makassar.